

# **PENINGKATAN PENGUASAAN KONSEP SINTAKSIS BAHASA INDONESIA MELALUI PENERAPAN MEDIA PETA KONSEP PADA JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

Sudaryanto

FBS Universitas Negeri Yogyakarta

## **Abstrak**

This classroom action research aims to improve the mastery of Indonesian syntactic concepts of the students of the Indonesian Language and Literature Education Study Program, the Faculty of Languages and Arts, the Yogyakarta State University, through the concept-mapping learning media.

This classroom action research applied John Elliott's model or design. There were two cycles in the research, each of which consisted of four steps. To investigate the improvement of the mastery of Indonesian syntactic concepts, the research employed a test, of which the contents were about sentences, sentence patterns, clauses, phrases, constituents, and immediate constituents.

On the basis of the research findings, it can be concluded that the concept-mapping media can improve the mastery of Indonesian syntactic concepts of the students involved in the research, i.e. the students of the Indonesian Language and Literature Education Study Program, the Faculty of Languages and Arts, the Yogyakarta State University. The improvement of the mastery of Indonesian syntactic concepts is proved by the increase of the mean score of the pretest, which is 3.62, to a mean score of 5.74 after the learning process applying the concept-mapping media in Cycle I. Meanwhile, after the application of the concept-making media in the learning process in Cycle II, the mean score achieved by the students is 8.49. The improvement of the mastery of Indonesian syntactic concepts is also proved by the mean score of the posttest; 16 students (88.89 %) achieve a score of higher than 8.00 and only 2 students (11.11 %) achieve a score of lower than 8.00.

Key words: learning media, concept-mapping, syntactic concepts

## **A. Pendahuluan**

### **1. Latar Belakang Masalah**

Selama ini perkuliahan sintaksis bahasa Indonesia yang berlangsung pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNY masih belum memuaskan. Dikatakan demikian, karena mahasiswa yang mengambil mata kuliah Sintaksis hampir sebagian besar mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep sintaksis sehingga nilai yang diperoleh mahasiswa tidak memuaskan karena

hanya rata-rata nilainya rendah (C). Tidak memuaskannya hasil belajar mahasiswa ini dengan sendirinya sangat ditentukan oleh berbagai faktor, misalnya motivasi belajar mahasiswa yang rendah, kurangnya tersedia sarana belajar, media perkuliahan yang tidak tepat, metode pembelajaran yang diterapkan dosen yang tidak tepat, dan sebagainya. Sebagai upaya untuk meningkatkan kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan oleh dosen dapat ditempuh melalui berbagai cara. Dengan



peningkatan kegiatan belajar-mengajar tersebut selanjutnya diharapkan keberhasilan belajar mahasiswa menjadi meningkat pula. Keberhasilan perkuliahan Sintaksis ini di antaranya ditandai dengan nilai yang diperoleh mahasiswa tidak hanya C, tetapi lebih dari itu, misalnya B-, B, B+, A- atau bahkan A.

Selanjutnya, berdasarkan pra-survei yang dilakukan sebelum dilakukannya tindakan dengan cara memberikan pretes, yang isinya berkaitan dengan konsep-konsep sintaksis diperoleh skor rata-rata 16,67 dari jumlah soal sebanyak 46 buah dengan setiap item soal dengan jawaban betul diberi skor 1 dan apabila jawaban yang salah diberi skor 0. Apabila skor itu ditransfer dengan rentangan nilai 0 - 10 atau 0 - 100, rata-rata nilai yang diperoleh mahasiswa sebesar 3,62 atau 36,20. Hal itu dapat diartikan bahwa penguasaan mahasiswa terhadap konsep-konsep sintaksis sebelum dilaksanakan tindakan baru memiliki sebesar 36,20 % atau boleh dikatakan masih sangat rendah karena masih belum mencapai 60 %. Untuk memperbaiki kondisi pembelajaran sintaksis bahasa Indonesia sehingga mahasiswa diharapkan benar-benar mempunyai penguasaan konsep-konsep sintaksis sehingga mereka mampu menyusun kalimat bahasa Indonesia dengan benar dapat dilaksanakan melalui berbagai cara. Salah satu alternatif untuk mengatasi hal itu adalah dilakukan dengan cara penerapan penelitian tindakan kelas (PTK) atau *classroom action research*. Adapun alasan digunakan jenis penelitian tindakan kelas sebagai upaya untuk meningkatkan penguasaan mahasiswa terhadap konsep-konsep sintaksis bahasa Indonesia karena salah satu manfaat jenis penelitian ini ialah

untuk memperbaiki suatu keadaan atau kondisi suatu fenomena tertentu.

Sebenarnya cukup banyak pendekatan, metode, strategi, media, ataupun teknik pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan penguasaan konsep-konsep sintaksis. Dalam kesempatan penelitian ini sebagai upaya untuk meningkatkan penguasaan konsep-konsep sintaksis bahasa Indonesia dicoba digunakan media pembelajaran yang dikenal dengan istilah media peta konsep (*Concept map*).

Digunakannya media peta konsep ini untuk meningkatkan pembelajaran mata kuliah Sintaksis karena adanya berbagai kebaikan yang terdapat di dalam media tersebut. Kebaikan media tersebut di antaranya dengan adanya peta konsep berarti media yang bersangkutan mampu menghubungkan antara konsep yang satu dengan konsep yang lain dalam suatu koridor kekalimatan. Selanjutnya, adanya hubungan konsep-konsep itu pula akan menjadikan perhatian dan minat mahasiswa berkembang. Di samping itu, adanya bentuk hubungan antara konsep yang satu dengan konsep lainnya berarti pengetahuan mahasiswa menjadi lebih luas dan menjadi lebih detail, yang selanjutnya kepemilikan konsep-konsep mahasiswa yang bersangkutan menjadi bermakna.

## 2. Tujuan Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan konsep-konsep sintaksis bahasa Indonesia dengan menerapkan media pembelajaran peta konsep bagi mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sasatra Indonesia FBS UNY.



### 3. Kajian Teoretis

#### a. Hakikat Sintaksis

Sintaksis sebagai salah satu cabang Linguistik sering dinamakan sebagai tata kalimat meskipun penggunaan istilah itu kurang tepat. Dikatakan demikian, karena cabang Linguistik tersebut biasanya mempelajari bagaimana suatu kalimat dalam suatu bahasa itu dibentuk oleh masyarakat pemakainya. Tata kalimat menganalisis satuan gramatikal sebesar satu atau lebih daripada satu kata (Verhaar, 1984: 60). Selanjutnya, dikatakan pula oleh Verhaar bahwa masalah seperti macam-macam satuan sintaksis dan macam-macam hubungan di antara satuan-satuan itulah yang diselidiki oleh Sintaksis. Sementara itu, Keraf (1978) menyebutkan bahwa sintaksis adalah bahagian dari tata bahasa yang mempelajari dasar-dasar dan proses-proses pembentukan kalimat dalam suatu bahasa. Sementara itu, Ramlan (1983: 17) mengatakan bahwa Sintaksis ialah cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa.

#### a. Kalimat

Menurut Alwi dkk. (1993: 349), yang dimaksud dengan kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Selanjutnya dijelaskan olehnya bahwa dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun dan keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan yang mencegah terjadinya perpaduan atau asimilasi bunyi atau proses fonologis lainnya. Sementara itu, dalam wujud tulisan berhuruf Latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri

dengan tanda titik, tanda tanya, atau tanda seru.

Menurut *Tata Bahasa Tradisional* (Keraf, 1975: 154), kalimat dikatakan sebagai satuan kumpulan kata yang terkecil yang mengandung pikiran yang lengkap. Sementara itu, Keraf (1975: 156) menyatakan bahwa kalimat adalah satu bagian ujaran yang didahului dan diikuti oleh kesenyapan, sedangkan intonasinya menunjukkan bahwa bagian ujaran itu sudah lengkap. Adapun Ramlan (1983: 22) memberikan definisi tentang kalimat, kalimat adalah satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik.

Berdasarkan pendapat-pendapat ahli di atas, selanjutnya dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan istilah kalimat adalah satuan bahasa yang memiliki makna lengkap dan utuh, yang diawali dengan kesenyapan awal dan diakhiri dengan kesenyapan final.

Menurut Keraf (1978: 159), ada beberapa jenis kalimat ditinjau dari berbagai sudut pandang. Selanjutnya, dikemukakan olehnya bahwa:

- a) berdasarkan konturnya, terdapat kalimat minim dan kalimat panjang;
- b) berdasarkan jumlah unsur pusat/inti, terdapat kalimat minor dan mayor;
- c) berdasarkan sudah mengalami perubahan atau belum, terdapat kalimat inti dan kalimat transformatif;
- d) berdasarkan jumlah pola kalimat (klausa), terdapat kalimat tunggal dan kalimat majemuk;
- e) berdasarkan situasi dan bentuk-bentuk khusus yang digunakan, pada kalimat tunggal terdapat kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah;



- f) berdasarkan sifat hubungannya, pada kalimat majemuk, terdapat kalimat majemuk setara, bertingkat, dan campuran;

Pembagian jenis kalimat yang dikemukakan oleh Keraf di atas agak berbeda dengan pembagian jenis kalimat yang dikemukakan oleh Alwi dkk (1993: 378). Mereka membagi kalimat menjadi beberapa jenis ditinjau dari berbagai sudut pandang, yaitu:

- a) berdasarkan jumlah klausa, terdapat kalimat tunggal dan kalimat majemuk;
- b) berdasarkan kategori predikatnya, pada kalimat tunggal terdapat kalimat nominal, kalimat adjektival, kalimat verbal, dan kalimat numeral;
- c) berdasarkan kemungkinan kehadiran nomina atau frasa nominal pemerlengkapannya, terdapat kalimat taktransitif, kalimat ekatransitif, kalimat dwitransitif, dan kalimat semitransitif;
- d) berdasarkan macam verba yang menjadi predikatnya, subjek dan objek, serta bentuk verba yang dipakai, terdapat kalimat aktif dan kalimat pasif;
- e) berdasarkan bentuk sintaksisnya, terdapat kalimat deklaratif, kalimat interogatif, kalimat imperatif, dan kalimat eksklamatif;
- f) berdasarkan ada tidaknya subjek dan predikat, terdapat kalimat lengkap (mayor) dan kalimat tak lengkap (minor);
- g) berdasarkan urutan subjek dan predikatnya, terdapat kalimat susun biasa dan kalimat inversi.

Apabila diperhatikan dari kedua kelompok ahli di atas, prinsipnya keduanya dapat dipandang saling melengkapi. Maksudnya, yang tidak terdapat di dalam pembagian kalimatnya

Keraf dilengkapi dengan yang terdapat di dalam pembagiannya Alwi dkk. Misalnya di dalam pembagian Keraf tidak terdapat jenis kalimat ekatransitif, dwitransitif, tetapi di dalam pembagian Alwi dkk. jenis kalimat tersebut terdapat di dalamnya. Begitu pula sebaliknya, yang tidak terdapat di dalam pembagiannya Alwi dkk. jenis kalimat itu terdapat di dalam pembagiannya Keraf, misalnya jenis kalimat berdasarkan konturnya.

#### b. Klausa

Ahli-ahli bahasa tradisional pada umumnya belum menyinggung masalah klausa. Klausa banyak dibicarakan sesudah merebaknya paham Linguistik Strukturalisme. Ahli yang banyak berbicara masalah klausa di antaranya Verhaar (1984 dan 2001), Ramlan (1983), Alwi dkk. (1993), dan Kridalaksana (1984). Menurut Ramlan (1983: 78) yang dinamakan klausa adalah satuan gramatik yang terdiri dari predikat atau P, baik disertai dengan S, O, Pel., dan Ket. maupun tidak. Selanjutnya, dijelaskan bahwa secara ringkas klausa ialah (S) P (O) (Pel) (Ket), dan unsur-unsur yang terdapat di dalam tanda kurung sifatnya manasuka, atau boleh ada boleh tidak. Namun, lebih lanjut dikatakan pula bahwa unsur inti klausa adalah S dan P karena sebagian besar kalimat mengandung unsur S dan P.

Menurut Ramlan (1993: 79), klausa dapat dikaji berdasarkan tiga macam cara, yaitu berdasarkan: (1) fungsi unsur-unsurnya, (2) kategori kata atau frasa yang menjadi unsurnya, dan (3) makna unsur-unsurnya. Selanjutnya, Ramlan (1993: 123) mengklasifikasikan klausa berdasarkan tiga hal, yaitu berdasarkan: (1) struktur intern, (2) ada tidaknya kata negative yang



secara gramatik menegatifkan P, dan (3) **kategori kata atau frasa yang mendu-  
duki fungsi P.**

Berdasarkan struktur intern-nya, klausa dapat dikategorikan menjadi: a) klausa lengkap dan b) klausa tak lengkap, sedangkan klausa lengkap terdiri dari: (1) klausa lengkap susun biasa dan klausa lengkap susun balik atau inversi. Selanjutnya, berdasarkan ada tidaknya kata negatifnya yang terdapat di dalam suatu klausa, klausa dapat dibedakan menjadi: a) klausa positif dan b) klausa negatif. Adapun berdasarkan kategori kata atau frasa yang menduduki fungsi P, terdapat klausa: a) nominal, b) verbal, c) bilangan, dan c) depan. Sementara itu, di dalam klausa verbal terdapat beberapa jenis, yaitu klausa verbal: (1) ajektif, (2) yang intransitif, (3) yang aktif, (4) yang pasif, (5) yang refleksif, dan (6) yang resiprok.

#### c. Frasa

Menurut Kridalaksana (1984: 53) dan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* atau *KBBI* (1996: 281) frasa ialah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif; dan gabungan itu dapat rapat, dapat renggang. Sementara itu, menurut Verhaar (1984: 97) frasa adalah satuan bahasa yang tidak melampaui batas fungsi yang didudukinya. Pendapat senada disampaikan oleh Ramlan (1983: 137), yang menyatakan bahwa frasa adalah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi. Adapun pengertian tidak melampaui batas fungsi adalah frasa hanya memiliki satu fungsi dalam suatu kalimat.

Frasa atau kelompok kata memiliki beberapa jenis, hal itu bergantung dari sudut mana frasa itu

ditinjau. Menurut Alwi dkk. (1993) **frasa dapat dibedakan menjadi frasa verbal, nominal, pronominal, dan numeral).** Adapun Ramlan (19983: 144) membedakan frasa berdasarkan kategori katanya menjadi lima macam, yaitu frasa: (1) nominal, (2) verbal, (3) bilangan, (4) keterangan, dan (5) depan. Lebih jauh lagi, Ramlan mengklasifikasi frasa berdasarkan konstruksinya, yaitu menjadi: (1) frasa berkonstruksi endosentrik dan (2) frasa berkonstruksi eksosentrik.

#### a) Frasa Berkonstruksi Endosentrik

Menurut Ramlan (1983: 142), yang dimaksud dengan frasa berkonstruksi endosentrik adalah frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan unsurnya, baik semua unsurnya maupun salah satu dari unsurnya. Selanjutnya, Ramlan mengklasifikasikan satuan gramatika yang termasuk jenis frasa endosentrik, yaitu frasa endosentrik yang: (1) koordinatif, (2) atributif, dan (3) apositif.

#### b) Frasa Berkonstruksi Eksosentrik

Menurut Ramlan (1983: 142) yang dimaksud dengan frasa berkonstruksi eksosentrik adalah frasa yang salah satu unsurnya tidak memiliki distribusi yang sama dengan semua unsurnya. Terkait dengan frasa berkonstruksi eksosentrik ini, ternyata Ramlan lebih lanjut tidak memberikan jenis atau klasifikasinya. Dia hanya memberikan beberapa contoh susunan kata yang dapat dikategorikan sebagai frasa berkonstruksi eksosentrik.

#### b. Media Peta Konsep

Dalam bidang Biologi dikenal adanya peta konsep dari hal yang sangat umum, yaitu tentang kehidupan sampai pada hal yang spesifik, yaitu Biologi Terapan (Brum and McKane, 1989). Selanjutnya, oleh Brum dan



McKane (1989) disebutkan *"The concept map is a visual representation of chapters principles. It conveys relationships in a more meaningful way than an outline."* Hal ini sesuai dengan pendapat Pasaribu (Hartini, 1998), yang mengatakan bahwa peta konsep adalah suatu media untuk memperlihatkan hubungan beberapa konsep dalam bentuk pernyataan atau proposisi. Kemudian, pendapat senada disampaikan oleh Sutanto (1990), yang menyatakan bahwa konsep-konsep dasar yang satu dengan yang lain saling berhubungan disebut sebagai peta konsep.

Berkaitan dengan peta konsep ini Dahar (1996) mengatakan bahwa peta konsep digunakan untuk menyatakan hubungan yang bermakna antara konsep-konsep dalam bentuk proposisi. Proposisi-proposisi merupakan dua atau lebih konsep-konsep yang dihubungkan oleh kata-kata dalam suatu unit semantik. Dalam bentuknya yang paling sederhana suatu peta konsep hanya terdiri dari dua konsep yang dihubungkan oleh satu kata penghubung atau pembentuk suatu proposisi. Berdasarkan uraian di atas, selanjutnya dapat dikatakan bahwa pada prinsipnya media peta konsep merupakan suatu jalinan antara konsep-konsep yang satu dengan konsep yang lain

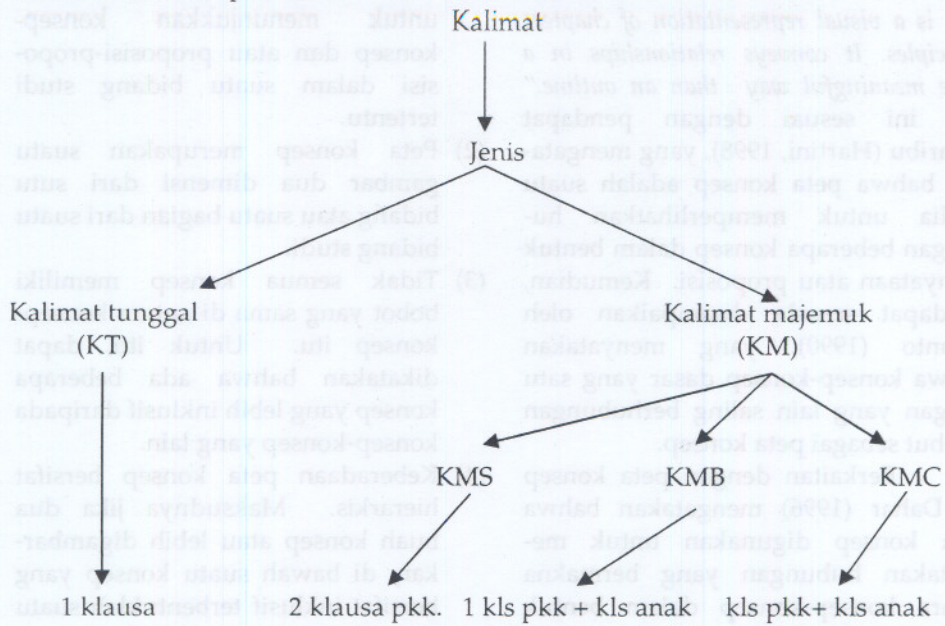
Selanjutnya, Ausubel (Dahar, 1996) berpendapat bahwa karakteristik peta konsep sebagai berikut.

- (1) Peta konsep adalah suatu teknik untuk menunjukkan konsep-konsep dan atau proposisi-proposisi dalam suatu bidang studi tertentu.
- (2) Peta konsep merupakan suatu gambar dua dimensi dari satu bidang atau suatu bagian dari suatu bidang studi.
- (3) Tidak semua konsep memiliki bobot yang sama di antara konsep-konsep itu. Untuk itu, dapat dikatakan bahwa ada beberapa konsep yang lebih inklusif daripada konsep-konsep yang lain.
- (4) Keberadaan peta konsep bersifat hierarkis. Maksudnya jika dua buah konsep atau lebih digambarkan, di bawah suatu konsep yang bersifat inklusif terbentuklah suatu hierarki peta konsep tersebut.

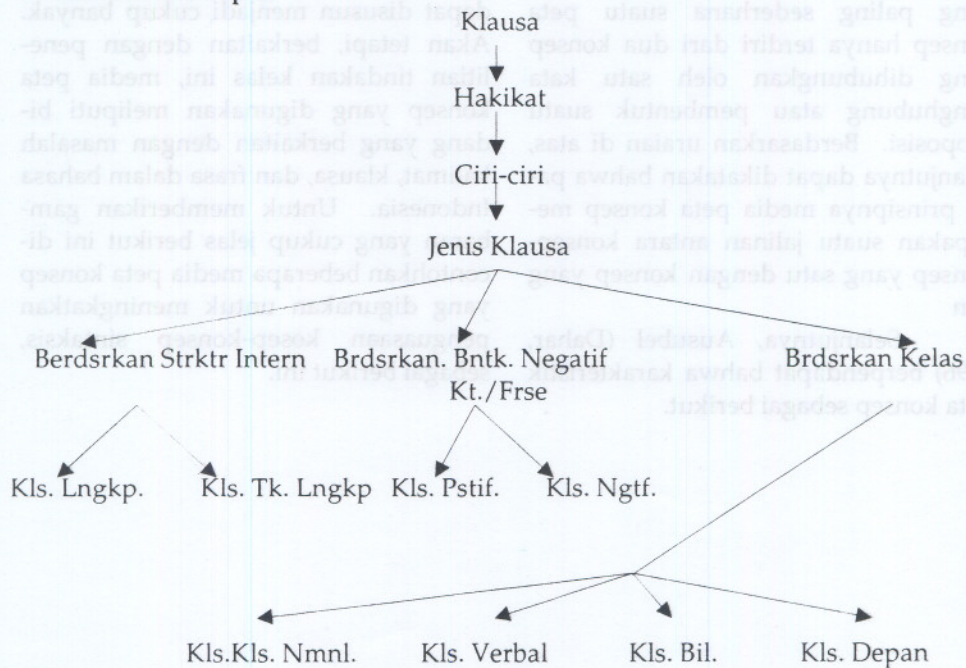
Dalam bidang Sintaksis, jalinan konsep-konsep sintaksis atau kekalimatan yang terdapat di dalamnya dapat disusun menjadi cukup banyak. Akan tetapi, berkaitan dengan penelitian tindakan kelas ini, media peta konsep yang digunakan meliputi bidang yang berkaitan dengan masalah kalimat, klausa, dan frasa dalam bahasa Indonesia. Untuk memberikan gambaran yang cukup jelas berikut ini dicontohkan beberapa media peta konsep yang digunakan untuk meningkatkan penguasaan konsep-konsep sintaksis, sebagai berikut ini.



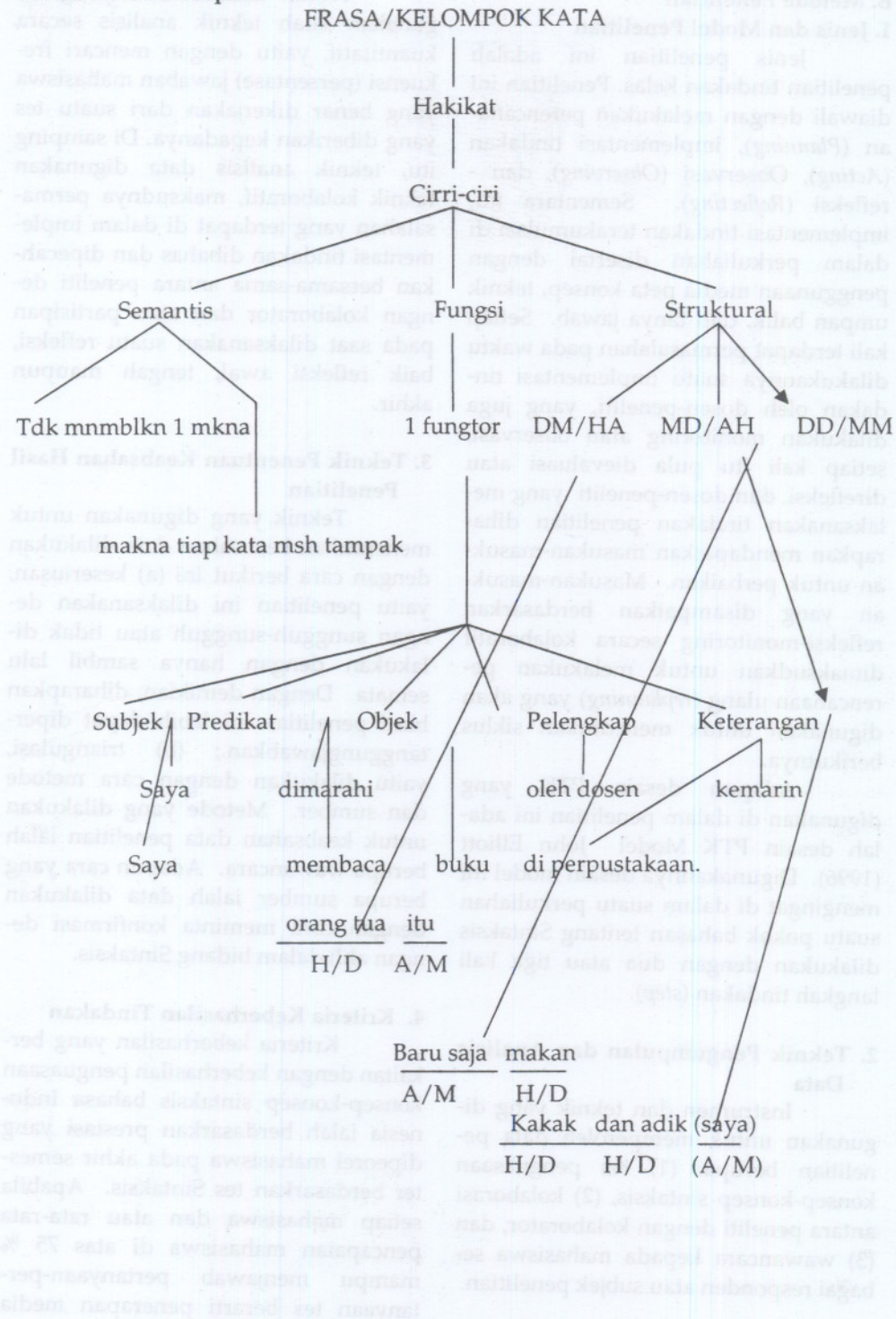
## Media Peta Konsep I



## Media Peta Konsep II



## Media Peta Konsep III





## B. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Model Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini diawali dengan melakukan perencanaan (*Planning*), implementasi tindakan (*Acting*), Observasi (*Observing*), dan refleksi (*Reflecting*). Sementara itu, implementasi tindakan terakumulasi di dalam perkuliahan disertai dengan penggunaan media peta konsep, teknik umpan balik, dan tanya jawab. Setiap kali terdapat permasalahan pada waktu dilakukannya suatu implementasi tindakan oleh dosen-peneliti, yang juga dilakukan monitoring atau observasi, setiap kali itu pula dievaluasi atau direfleksi, dan dosen-peneliti yang melaksanakan tindakan penelitian diharapkan mendapatkan masukan-masukan untuk perbaikan. Masukan-masukan yang disampaikan berdasarkan refleksi-monitoring secara kolaboratif dimaksudkan untuk melakukan perencanaan ulang (*replanning*) yang akan digunakan untuk menentukan siklus berikutnya.

Adapun desain PTK yang digunakan di dalam penelitian ini adalah desain PTK Model John Elliott (1996). Digunakannya desain model ini mengingat di dalam suatu perkuliahan suatu pokok bahasan tentang Sintaksis dilakukan dengan dua atau tiga kali langkah tindakan (*step*).

### 2. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Instrumen dan teknik yang digunakan untuk memperoleh data penelitian berupa: (1) tes penguasaan konsep-konsep sintaksis, (2) kolaborasi antara peneliti dengan kolaborator, dan (3) wawancara kepada mahasiswa sebagai responden atau subjek penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan ialah teknik analisis secara kuantitatif, yaitu dengan mencari frekuensi (persentase) jawaban mahasiswa yang benar dikerjakan dari suatu tes yang diberikan kepadanya. Di samping itu, teknik analisis data digunakan teknik kolaboratif, maksudnya permasalahan yang terdapat di dalam implementasi tindakan dibahas dan dipecahkan bersama-sama antara peneliti dengan kolaborator dan atau partisipan pada saat dilaksanakan suatu refleksi, baik refleksi awal, tengah maupun akhir.

### 3. Teknik Penentuan Keabsahan Hasil Penelitian

Teknik yang digunakan untuk menentukan keabsahan data dilakukan dengan cara berikut ini (a) keseriusan, yaitu penelitian ini dilaksanakan dengan sungguh-sungguh atau tidak dilakukan dengan hanya sambil lalu semata. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini lebih dapat dipertanggungjawabkan.; (b) triangulasi, yaitu dilakukan dengan cara metode dan sumber. Metode yang dilakukan untuk keabsahan data penelitian ialah berupa wawancara. Adapun cara yang berupa sumber ialah data dilakukan dengan cara meminta konfirmasi dengan ahli dalam bidang Sintaksis.

### 4. Kriteria Keberhasilan Tindakan

Kriteria keberhasilan yang berkaitan dengan keberhasilan penguasaan konsep-konsep sintaksis bahasa Indonesia ialah berdasarkan prestasi yang diperoleh mahasiswa pada akhir semester berdasarkan tes Sintaksis. Apabila setiap mahasiswa dan atau rata-rata pencapaian mahasiswa di atas 75 % mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan tes berarti penerapan media



peta konsep dapat dikatakan berhasil meningkatkan penguasaan konsep-konsep sintaksis bahasa Indonesia.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **1. Hasil Penelitian**

Penelitian tindakan ini dilakukan dalam dua siklus menggunakan media peta konsep. Setiap siklus menggunakan empat langkah kegiatan, yaitu perencanaan, tindakan, monitoring, dan refleksi. Hasil refleksi digunakan untuk membuat perencanaan pada siklus kedua. Pada setiap akhir siklus dilakukan tes akhir, di samping itu pada setiap siklus dibuat catatan untuk mendokumentasikan data yang bersifat kualitatif, serta penyebaran angket dan wawancara guna mengungkapkan pandangan responden mengenai penerapan peta konsep.

Berikut ini disajikan hasil penelitian baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Hasil penelitian yang bersifat kualitatif tidak dipisahkan antara siklus pertama dan kedua, sedangkan hasil kuantitatif dipisahkan antara siklus yang pertama dan kedua. Hal ini dilakukan karena fokus utama kegiatan penelitian ini adalah mengungkapkan peningkatan penguasaan konsep sintaksis melalui penerapan media peta konsep.

#### **a. Hasil Penelitian yang Bersifat Kualitatif**

Berdasarkan monitoring, refleksi, wawancara singkat, dan anket yang dilaksanakan sesudah implementasi tindakan yang terangkum di dalam Siklus I dan Siklus II, selanjutnya diperoleh informasi bahwa mahasiswa yang dijadikan subjek penelitian:

- (1) mahasiswa cukup antusias dan penuh perhatian ketika mengikuti perkuliahan atau pembelajaran sin-

taksis bahasa Indonesia yang dilaksanakan dengan menggunakan media peta konsep,

- (2) semua responden/mahasiswa mengatakan bahwa mereka menjadi cukup jelas memahami konsep-konsep sintaksis yang disajikan di dalam bentuk media peta konsep,
- (3) semua responden/mahasiswa berpendapat bahwa media peta konsep sebagai sebuah media yang bersifat inovatif,
- (4) menurut responden/mahasiswa bahwa mereka menjadi jelas dalam memahami konsep-konsep sintaksis yang disajikan di dalam bentuk media peta konsep.

#### **b. Hasil Penelitian yang Bersifat Kuantitatif**

Data atau hasil penelitian yang bersifat kuantitatif yaitu yang berupa penguasaan konsep-konsep sintaksis mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, baik yang berupa hasil pretes, hasil sesudah implementasi Siklus I, dan sesudah implementasi Siklus II atau postes dapat dikemukakan dalam Tabel I, sebagai berikut ini.

### **2. Pembahasan Hasil Penelitian**

#### **a. Pembahasan Hasil Penelitian yang Bersifat Kualitatif**

Berdasarkan monitoring dan refleksi yang dilaksanakan sesudah implementasi tindakan yang terangkum di dalam Siklus I dan Siklus II, selanjutnya diperoleh informasi bahwa mahasiswa yang dijadikan subjek penelitian cukup antusias dan penuh perhatian ketika mereka mengikuti perkuliahan atau pembelajaran sintaksis bahasa Indonesia yang dilaksanakan dengan menggunakan media peta konsep. Kemudian, kepada sebagian



Tabel 1: Penguasaan Mahasiswa terhadap Konsep-konsep Sintaksis Bahasa Indonesia

Nomor Subjek	Nomor Induk Mahasiswa	Pretes	Siklus I	Siklus II
01.	022124003	10	19	22
02.	032124001	23	28	38
03.	032124005	22	30	43
04.	032124006	21	28	45
05.	032124007	16	24	39
06.	032124008	17	25	43
07.	032124012	22	29	37
08.	032124013	20	26	43
09.	032124014	16	27	42
10.	032124015	18	25	42
11.	032124016	21	23	26
12.	032124017	14	25	42
13.	032124019	10	29	46
14.	032124020	11	24	41
15.	032124021	13	27	38
16.	032124024	23	30	41
17.	032124030	13	30	38
18.	032124036	10	26	37
Total		300	475	703
Mean		16,67 (= 3,62)	26,39 (=5,74)	39,06 (8,49)

subjek penelitian diwawancarai atau ditanya tentang kesan mereka terhadap implementasi tindakan yang menggunakan media peta konsep untuk perkuliahan sintaksis. Semua responden mengatakan bahwa mereka menjadi cukup jelas memahami konsep-konsep sintaksis yang disajikan di dalam bentuk media peta konsep, terutama konsep-konsep yang berupa hakikat kalimat, jenis-jenis kalimat, unsur-unsur kalimat, dan sebagainya. Dengan demikian, jelas bahwa penggunaan media peta konsep sangat bermanfaat untuk pembelajaran sintaksis bagi mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNY.

Selain itu, berdasarkan peman-tauan dan refleksi sesudah imple-

mentasi tindakan yang terangkum di dalam Siklus I dan Siklus II, diperoleh informasi bahwa mahasiswa yang di-jadikan subjek penelitian cukup an-tusias, bersemangat, dan penuh per-hatian ketika mereka mengikuti per-kuliahan atau pembelajaran sintaksis bahasa Indonesia yang dilaksanakan dengan menggunakan media peta kon-sep. Kemudian, kepada mereka seba-gian diberi beberapa pertanyaan secara lisan tentang kesan mereka terhadap implementasi tindakan yang meng-gunakan media peta konsep untuk perkuliahan sintaksis. Pertanyaan itu di antaranya berisi tentang bentuk ino-vatif terkait dengan penggunaan media peta konsep, cukup membantu tidak-nya media peta konsep bagi mahasiswa



dalam memahami konsep-konsep yang diberikan, dan sebagainya. Semua mahasiswa yang diberi pertanyaan menyatakan bahwa mereka menganggap bahwa media peta konsep sebagai sebuah media yang bersifat inovatif. Menurut mereka disebabkan selama ini mereka tidak pernah diberi perkuliahan dengan menggunakan media peta konsep. Di samping itu, mereka juga menyatakan bahwa mereka menjadi jelas dalam memahami konsep-konsep sintaksis yang disajikan di dalam bentuk media peta konsep, terutama konsep-konsep yang berupa hakikat kalimat majemuk, jenis-jenis kalimat majemuk, hakikat klausa, jenis-jenis klausa, hakikat frasa, jenis-jenis frasa, unsur-unsur frasa, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa penggunaan media peta konsep sangat bermanfaat untuk pembelajaran sintaksis bagi mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNY. Di samping itu, penggunaan media peta konsep benar-benar merupakan media yang bersifat inovatif dan menjadikan mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNY termotivasi dan antusias untuk mengikuti perkuliahan sintaksis bahasa Indonesia. Oleh karena itu, tidak ada jeleknya apabila perkuliahan sintaksis atau kemungkinan mata kuliah lainnya yang memiliki karakteristik sama dengan mata kuliah Sintaksis ini mencoba selalu menggunakan media pembelajaran peta konsep. Hal ini dimaksudkan agar mahasiswa benar-benar memiliki pemahaman dan penguasaan yang hakiki terkait dengan konsep-konsep keilmuan yang diberikan oleh dosen.

#### **b. Pembahasan Hasil Penelitian yang Bersifat Kuantitatif**

Berdasarkan penghitungan seperti yang tertera di dalam Tabel 1 di atas, selanjutnya dapat diketahui bahwa sebelum dilakukan penelitian tindakan kelas atau sebelum adanya implementasi tindakan Siklus I, berdasarkan hasil pretes atau prasurvei ternyata penguasaan konsep-konsep sintaksis bahasa Indonesia mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNY masih sangat rendah karena penguasaan mahasiswa terhadap konsep-konsep sintaksis bahasa Indonesia hanya sebesar 3,62 (36,20). Jika penguasaan itu distandarkan minimal 75 % berarti hal itu sangat rendah karena kurang dari 50%. Keadaan seperti ini sebetulnya sangat memprihatinkan mengingat para mahasiswa itu sebelum mengikuti kuliah pada Jurusan PBSI sudah mendapatkan pembelajaran kekalimatan ketika mereka di bangku sekolah dasar dan menengah.

Sesudah dilaksanakan tindakan yang terangkum dalam Siklus I, dengan keseluruhan tindakan yang terdiri dari 4 (empat) langkah atau *step*, kemudian kepada subjek penelitian diberi tes yang intinya terkait dengan konsep-konsep sintaksis bahasa Indonesia, selanjutnya diperoleh skor rata-rata sebesar 5,74. Jika dibandingkan dengan skor rata-rata pretes atau sebelum adanya implementasi tindakan dalam Siklus I, ternyata terdapat peningkatan skor rata-rata, yaitu sebesar 2,12 (dari 3,62 ke 5,74). Adanya peningkatan skor rata-rata ini jelas disebabkan oleh adanya implementasi tindakan dalam Siklus I. Tanpa adanya implementasi tindakan tersebut, niscaya kenaikan skor rata-rata mahasiswa tampaknya tidak mungkin terjadi. Akan tetapi, faktor lain pun kemungkinan juga ikut



menyebabkan adanya kenaikan. Hanya saja, faktor-faktor lain tidak diteliti sehingga dalam hal ini diperkirakan bahwa implementasi tindakan yang terangkum di dalam Siklus I itulah yang menyebabkan adanya peningkatan skor rata-rata dari skor rata-rata pretes.

Berdasarkan uraian di atas, selanjutnya dapat dikatakan bahwa implementasi tindakan yang terangkum di dalam Siklus I, dan yang pembelajaran sintaksis menggunakan media peta konsep mampu meningkatkan penguasaan konsep-konsep sintaksis bahasa Indonesia bagi mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNY.

Kemudian, berdasarkan hasil penelitian yang tercantum di dalam Tabel 1 di atas, juga diketahui bahwa sesudah adanya implementasi tindakan yang terangkum di dalam Siklus II, lalu kepada mahasiswa diberikan postes, ternyata diperoleh skor rata-rata sebesar 8,49. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa terdapat kenaikan atau peningkatan skor dari tes sesudah implementasi tindakan Siklus I ke sesudah implementasi tindakan Siklus II atau postes sebesar 2,75 (8,49-5,74). Sementara itu, jika peningkatan penguasaan konsep-konsep sintaksis bahasa Indonesia itu diperhitungkan dari pretes ke postes, peningkatan skor rata-rata menjadi sebesar 4,87, yaitu skor rata-rata postes dikurangi skor rata-rata pretes (8,49 - 3,62).

Adanya kenaikan yang cukup tinggi, yaitu sebesar 4,87 seperti yang diutarakan di atas menunjukkan bahwa peningkatan skor itu kemungkinan besar disebabkan adanya implementasi tindakan yang menggunakan media pembelajaran peta konsep. Kemungkinan faktor lain juga ikut memberikan

sumbangan atau pengaruh terhadap peningkatan penguasaan konsep-konsep sintaksis mahasiswa, namun karena faktor lain tidak diteliti sehingga jelas dapat dikatakan bahwa implementasi tindakan yang menggunakan media peta konsep dalam pembelajaran sintaksis mampu meningkatkan penguasaan konsep-konsep sintaksis bahasa Indonesia bagi mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNY.

#### D. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, selanjutnya dapat disimpulkan bahwa:

- a. Penerapan media peta konsep mampu meningkatkan kualitas perkuliahan sintaksis bahasa Indonesia karena semangat, ansusiaisme, dan perhatian mahasiswa lebih terkonsentrasi, selain mahasiswa menjadi lebih jelas dalam menangkap penjelasan dosen tentang konsep-konsep sintaksis bahasa Indonesia..
- b. Penggunaan media peta konsep dapat meningkatkan penguasaan konsep-konsep sintaksis bahasa Indonesia bagi mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNY.

#### Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan dkk. 1993. *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud RI.
- Brum and McKane. 1989. *Study Guide Biology: Exploring Life*. New York: John Wiley & Sons.
- Dahar, Ratna Wilis. 1996. *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.



- Elliott, John. 1996. *Action Research for Educational Change*. Celtic Court: Open University Press.
- Hartini, Sri. 1989. *Pengaruh Penggunaan Peta Konsep pada Pembelajaran Kimia terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas 2 Cawu I SMU Negeri Minggir Sleman*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Keraf, Gorys. 1978. *Tatabahasa Indonesia untuk Sekolah Lanjutan Atas*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Ramlan, M. 1983. *Ilmu Bahasa Indonesia, Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Soeparno. 1993. *Dasar-dasar Linguistik*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Sutanto, Ign. Rachad. 1990. *Hubungan antara Kemampuan Membuat Diagram Konsep dengan Kemampuan Memecahkan Masalah Fisika bagi Mahasiswa D2 Fisika MIPA IKIP Yogyakarta*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Vehaar, J.W.M. 1984. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- 2001. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.